

PEMBERDAYAAN EKONOMI KREATIF MELALUI HOME INDUSTRI BAGI PEREMPUAN SUKU LAUT DI DESA PERIGI RAJA, KUINDRA, INDRAGIRI HILIR

Aksa Anillah¹, Elsa Cahyah utami², Asmariani³, Najamuddin⁴, Qusthoniah⁵, Andriansyah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri
ainunmahya25212@gmail.com¹, elsahutami66@gmail.com², asmarianimpi@gmail.com³,
najamuddin_star@yahoo.com⁴, aji3.azzam@gmail.com⁵, andri.zk89@gmail.com⁶

Abstract

Empowerment of the creative economy through home industry for women in remote indigenous communities (KAT) in Perigi Raja village, Kuindra District, Indragiri Hilir Regency, was carried out with the aim of exploring nipah shoot processing activities as a creative home industry. This project aims to find the right model to increase creativity and functional value in managing home industry. Furthermore, efforts were made to change the mindset of sea tribe women in Perigi Raja Village so that they could be creative and innovative in processing nipah shoot sticks into various marketable products. This service includes direct training, assistance, and collaboration with related parties. Women from Muslim remote indigenous communities (KAT), especially the Laut tribe or Duano tribe, in Perigi Raja Village have the potential to develop family entrepreneurship towards a creative economy. Several positive steps have been taken, such as developing the "Foster Father" work pattern, strengthening networks among poor women, and developing a "learning by doing" work culture. However, there are still obstacles, including limited knowledge and skills, low business capital, and limited access to information and markets. Therefore, policy makers are expected to side with economically vulnerable women, especially in remote indigenous communities, through strategic policies and programs at both the central and regional levels. This is important to accelerate the development of the family economic sector which is vulnerable to poverty.

Kata Kunci:

Pemberdayaan
ekonomi kreatif
Perempuan KAT

Abstrak

Pemberdayaan ekonomi kreatif melalui home industri bagi perempuan komunitas adat terpencil (KAT) di desa Perigi Raja, Kecamatan Kuindra, Kabupaten Indragiri Hilir, dilakukan dengan tujuan mendalami aktivitas pengolahan pucuk nipah sebagai home industri kreatif. Proyek ini bertujuan menemukan model yang tepat untuk meningkatkan kreativitas dan nilai fungsi dalam mengelola home industri. Selanjutnya, upaya dilakukan untuk mengubah mindset perempuan suku laut di Desa Perigi Raja agar dapat menjadi kreatif dan inovatif dalam mengolah lidi pucuk nipah menjadi berbagai produk bernilai jual. Pengabdian ini mencakup pelatihan langsung, dampingan, dan kerjasama dengan pihak terkait. Perempuan komunitas adat terpencil (KAT) Muslim, khususnya suku laut atau suku Duano, di Desa Perigi Raja memiliki potensi untuk mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif. Beberapa langkah positif telah diambil, seperti pengembangan pola kerja "Bapak Angkat," penguatan jejaring antar perempuan miskin, dan pembangunan budaya kerja "learning by doing." Namun, masih terdapat hambatan, termasuk keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan, rendahnya modal usaha, serta keterbatasan akses terhadap informasi dan pasar. Oleh karena itu, pemangku kebijakan diharapkan berpihak pada perempuan rentan ekonomi, terutama dalam komunitas adat terpencil, melalui kebijakan dan program strategis baik di

tingkat pusat maupun daerah. Hal ini penting untuk mempercepat pembangunan sektor ekonomi keluarga yang rentan terhadap kemiskinan.

Corresponding Author:

Aksa Anillah, Elsa Cahyah utami, Asmariansi, Najamuddin, Qusthoniah, Andriansyah
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indragiri
Email: ainunmahya25212@gmail.com¹, elsahtami66@gmail.com², asmarianimpi@gmail.com³,
najamuddin_star@yahoo.com⁴, aji3.azzam@gmail.com⁵, andri.zk89@gmail.com⁶

1. PENDAHULUAN**a. Latar Belakang Masalah**

"UU 1945 Pasal 34 (1) menyatakan "fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara." Ayat (2) menekankan "Negara berkewajiban menangani fakir miskin melalui pemberdayaan dan jaminan sosial." Amanat ini memperkuat penanggulangan kemiskinan. Penanganan perlu perhatian bersama, tidak hanya pemerintah. Pemecahan masalah kemiskinan membutuhkan pendekatan terintegrasi dan berencana.

Perempuan, khususnya suku laut, rentan terhadap kemiskinan. Statistik BPS menunjukkan 70% penduduk miskin adalah perempuan. Pemenuhan hak dasar perempuan, termasuk ekonomi, perlu diperhatikan. Kelompok adat terpencil seperti suku laut menghadapi tantangan ekstra. Studi kasus di Desa Perigi Raja menyoroti perempuan suku laut yang menggantungkan hidup pada home industri pucuk nipah. Pemberdayaan melalui home industri kreatif dapat menjadi solusi untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat."

b. Alasan Memilih Objek Penelitian

Penelitian difokuskan pada perempuan suku laut atau suku Duanu di Desa Perigi Raja, Kecamatan Kuindra. Alasan pemilihan melibatkan beberapa aspek: Pertama, label suku laut atau Duanu menandakan masyarakat terpencil dengan kehidupan terbelakang, baik pola kehidupan maupun psikologi mereka. Kedua, keunikan budaya suku laut atau Duanu termasuk dalam budaya Melayu, dengan perbedaan dalam kehidupan, interaksi sosial, dan pemertahanan adat istiadat. Ketiga, bahasa komunikasi mereka berbeda dengan bahasa Melayu umum. Data pra penelitian menunjukkan populasi komunitas adat terpencil suku laut atau Duanu di Desa Perigi Raja sekitar 45 kepala keluarga. Penelitian ini penting untuk pemahaman masyarakat dan pembuat kebijakan tentang kehidupan mereka, terutama pemenuhan kehidupan dasar dan peningkatan ekonomi perempuan secara merata dan berkelanjutan.

c. Tinjauan Pustaka**1) Peradaban suku dan kebudayaan adat terpencil/terasing**

Menurut Koentjaraningrat, suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terkait oleh kesadaran dan jati diri mereka akan kesatuan dari kebudayaan mereka, sehingga kesatuan kebudayaan tidak ditentukan oleh orang luar (misalnya oleh seorang ahli antropologi, ahli kebudayaan, dan sebagainya yang menggunakan metode-metode analisa ilmiah) melainkan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan itu sendiri.

Suku-suku bangsa terasing hidupnya tersebar dalam kelompok-kelompok kecil yang tersebar di wilayah-wilayah terpencil, tingkat kebudayaannya tergolong masih sangat sederhana. Suku terasing tersebut dapat dilihat secara fisik yaitu tempat tinggalnya di daerah-daerah pedalaman yang seringkali terisolasi dari dunia luar.

Karya yang ditulis oleh Haryono dan Supentri dalam karya yang berjudul Interaksi Sosial Masyarakat Suku Laut di Desa Concong Luar Indragiri Hilir Riau. Dalam jurnal ini berisi penjelasan mengenai perkembangan suku laut sebelum dan setelah memiliki pemukiman menetap. Selain itu, karya ini menjelaskan tentang perkembangan sosial yakni dalam bentuk interaksi yang terjadi antara Suku Laut dan masyarakat atau suku sekitarnya seperti kerjasama dalam tradisi perkawinan dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan sosial kebudayaan masyarakat suku laut atau duanu melalui wawancara salah satu kepala keluarga bahwa mereka mendiami di wilayah tersebut selama puluhan tahun dari kakek nenek mereka yang telah lama bermukim di pinggir pantai perigi raja, mereka juga berinteraksi dengan suku kebanyakan yang ada di desa tersebut yakni suku melayu muda, banjar, bugis dan suku-suku lainnya, dengan keseharian mereka sebagai nelayan dengan alat tangkap seadanya. Dulunya mereka bertempat tinggal nomaden berpindah pindah dengan menggunakan sarana perahu atau sampan beratapkan kajang namanya. Seiring perkembangan zaman perubahan kehidupan mereka beralih secara normal hal ini implikasi dari

kebijakan nasional dan daerah dalam hal program pengembangan komunitas adat terpencil salah satunya yakni kehidupan sosial masyarakat suku laut atau duanu.

2) Tinjauan Pustaka

Dalam kajian suku laut atau pun duanu tidak lah banyak secara spesifik khusus, akan tetapi perlu juga dalam kajian yang mendalam secara detail kehidupan mereka. Yang menjadi tolak ukur kehidupan mereka yakni tentang kehidupan perekonomian yang ada dikeluarga-keluarga mereka sehingga dapat bertahan maupun berkelanjutan demi terwujudnya taraf kehidupan yang layak.

Referensi kajian pustaka kebudayaan dan ekonomi masyarakat laut atau Duanu: Analisis jaminan sosial suku Duano di Desa Panglima Raja, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau.

2. METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenis penelitian ini yakni termasuk penelitian lapangan (kualitatif/field research) yakni jenis penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan, seperti lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga organisasi kemasyarakatan, dengan arti lain dikatakan penelitian dengan terjun langsung ketempat penelitian untuk mengamati dan terlibat langsung dengan objek penelitian (Lexy J. Moleong, 2007: 4). Menurut Dedy Mulyana penelitian lapangan (field Research) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah.

Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan atau field reserch dan pendekatan kualitatif karena jenis penelitian tersebut sesuai dengan tema yang peneliti buat, begitu juga data-data primer yang sangat vital. Peneliti sudah siapkan sesuai dengan prosedur yang ada, baik berupa dokumentasi maupun wawancara dengan lembaga pemerintahan desa setempat, wawancara langsung dengan nara sumber (warga dan tokoh masyarakat adat setempat). Penelitian ini dilakukan secara sengaja dan terukur dengan menggunakan teknik purpose sampling, yakni mencari dan mewawancari informan yakni dari kalangan pemerintah desa, tokoh adat dan warga adat suku laut atau suku duanu yang berada di desa perigi raja kuindra. Dalam penganalisisan data hasil penelitian, peneliti menggunakan interaktif miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga yakni pertama reduksi mata, kedua penyajian data dan yang ketiga penarikan kesimpulan/verifikasi (idrus, 2009: 148).

3. PEMBAHASAN

a. Sejarah singkat suku laut atau Duano di Riau

Suku Laut atau masyarakat yang dikenal sebagai Suku Duano merupakan salah satu komunitas Adat lokal yang terdapat di Provinsi Riau Kabupaten Indragiri Hilir. Dalam konteks sosio-kultural, terdapat tiga nama yang merujuk pada komunitas masyarakat asli di Provinsi Riau, yakni Orang Pedalaman, Orang Hutan, dan Orang Laut. Istilah untuk masyarakat asli ini umumnya mengacu pada lokasi geografis tempat tinggal mereka. Komunitas lokal di Provinsi Riau dibagi menjadi tiga wilayah geografis, mencakup komunitas di pedalaman (Sakai, Patalangan, dan Bonai), komunitas di pesisir dan pulau (Akit, atau Orang Asli), serta komunitas di muara, kuala sungai, dan selat (Duano, dan Mantang) (Sujianto, 2010).

Kepemimpinan Suku Duano merupakan perpanjangan dari kerajaan Indragiri, dengan Ismail yang ditunjuk oleh Sultan Indragiri sebagai Panglima Raja pada tahun 1932. Perubahan gaya hidup Suku Duano dimulai sekitar tahun 1960-an pada masa kepemimpinan M Sya'iyim, penghulu Concong laut yang kemudian menjadi Kecamatan Concong pada generasi ketiga. Pada saat ini, Suku Duano tidak lagi hidup di rumah perahu atau melakukan perjalanan di lautan. Mereka telah menetap di desa-desa muara dan pantai Indragiri Hilir berkat program pemerintah pada tahun 1970-an. Program Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing (PKMT) yang dilaksanakan pada masa Orde Baru telah menempatkan Suku Duano di 13 desa Kabupaten Indragiri Hilir, seperti Desa Concong Luar, Desa Sungai Belah, Desa Tanjung Pasir, Desa Sungai Laut, Desa Bekawan, Desa Belaras, Desa Tanah Merah, Desa Kuala Patah Parang, Desa Taga Raja, Desa Kuala Selat, Desa Pulau Ruku, Desa Perigi Raja, dan Desa Panglima Raja.

b. Kehidupan perempuan suku laut atau suku duanu

Komunitas Adat Suku laut atau sebutan Duano salah satu yang dapat menjamin tunjangan keluarga adalah jika istri dan anak-anak ikut bekerja, atau dengan memiliki usaha sampingan selain menjadi nelayan. Saat dilapangan banyak ditemukan istri-istri nelayan juga ikut bekerja seperti menjual makanan atau menjual kebutuhan sehari-hari. Sedangkan untuk usaha sampingan para nelayan biasanya ikut bekerja sebagai kuli angkut jika tidak melaut dan bekerja sebagai penjual jasa seperti jasa penyeberangan dan lainnya.

Selain itu para perempuan suku laut atau sebutan duano juga memiliki peran penting dalam memberikan didikan pada anak-anak mereka seperti didikan kekuatan terhadap memegang suatu adat mereka dan budaya mereka. Perempuan suku laut juga beraktifitas layaknya seperti laki-laki yakni sebagai nelayan yakni dengan mengikuti suami dan keluarga mereka untuk mencari hasil laut seperti kerang-kerangan

dipesisir pantai, nah hasil inilah yang nantinya sebagai penopang kehidupan keluarga mereka. Dari hasil wawancara dengan ibu sore mengatakan bahwa beliau kadang-kadang ikut suami pergi kelaut sebagai nelayan hal ini dia lakukan demi untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

Sebenarnya jika dilihat dari sumber penghasilan dari perikanan mereka bahwa jika dikelola dengan baik serta manajemen ekonomi yang baik tentu juga akan berimbas pada peningkatan taraf kehidupan mereka akan tetapi sampai hari ini pada sisi kehidupan mereka yang serba kekurangan baik pemikiran maupun manajemen keuangan keluarga maka berimplikasi pada sering ketidakcukupan hasil nelayan yang hanya dapat hanya bisa digunakan hanya dalam satu hari saja dan hari esok mereka belum bisa menentukan apakah ada atau tidak sumber ekonomi mereka. Berkaitan dengan fakta dilapangan diatas bahwa peneliti tertarik membuat dan menarik kesimpulan bahwa yang dibutuhkan hari ini adalah keberlangsungan dan ketahanan keluarga secara ekonomi melalui penguatan ekonomi produktif bagi kalangan perempuan suku laut atau perempuan duanu di desa Perigi Raja Kuindra dengan cara memberikan pelatihan ekonomi kreatif yang nantinya jadi sentra home industri kerajinan hasil biota dan tanaman pesisir pantai dan laut. Yang saat ini peneliti berfokus pada pengolahan hasil kerajinan lidi pucuk nipan untuk dijadikan sebagai komoditas unggulan pada kelompok perempuan suku laut atau duanu.

c. Pemberdayaa ekonomi kreatif bagi KAT suku laut di desa Perigi Raja Kecamatan Kuindra Indragiri Hilir)

Perempuan miskin KAT suku laut atau suku Duano di desa Perigi Raja memiliki potensi untuk mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif. Beberapa potensi tersebut melibatkan: a. Pola kerja "Bapak Angkat" yang telah dikembangkan oleh usahawan lokal untuk menampung kegiatan usaha ekonomi kreatif perempuan miskin; b. Penguatan jejaring antar sesama perempuan pelaku usaha dengan usahawan lokal, terutama dalam upaya peningkatan omset usaha dan kualitas produk; c. Budaya kerja "learning by doing" (belajar sambil bekerja) telah dikembangkan antar sesama perempuan miskin pelaku usaha dengan usahawan lokal, memungkinkan pertukaran informasi dan ketrampilan, serta saling penguatan; d. Iklim kebersamaan dalam bekerja telah terbangun, mendorong motivasi bersama untuk mengembangkan usaha; e. Kreativitas telah muncul pada sebagian perempuan miskin pelaku usaha dan ditularkan kepada sesama perempuan miskin pelaku usaha.

Beberapa hambatan dihadapi dalam memasarkan produk hasil kerajinan mereka, termasuk: a. Terbatasnya pengetahuan pada sebagian besar perempuan suku laut sebagai pelaku usaha; b. Rendahnya ketrampilan untuk mengembangkan ekonomi kreatif; c. Terbatasnya modal usaha pada sebagian besar perempuan miskin suku laut sebagai pelaku usaha; d. Terbatasnya akses terhadap informasi, modal, dan potensi pasar pada sebagian besar perempuan miskin suku laut pelaku usaha; e. Ketidakmampuan untuk mengentaskan diri dari kemiskinan melalui pengembangan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif; f. Memerlukan inovasi dan bimbingan dari pihak terkait.

Dalam hasil penelitian ini, pemangku kebijakan diharapkan mendukung perempuan-perempuan yang rentan secara ekonomi, khususnya di komunitas adat terpencil, melalui kebijakan dan program strategis baik di tingkat pusat maupun daerah. Hal ini diperlukan untuk percepatan pembangunan di sektor peningkatan ekonomi keluarga yang rentan terhadap kemiskinan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Adapun hasil penelitian ini dapat dirangkum kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunitas Adat lokal, Suku Laut, atau suku Duano, berada di Provinsi Riau Kabupaten Indragiri Hilir. Secara sosio-kultural, terdapat tiga nama komunitas masyarakat asli yang dikenal di Provinsi Riau, yakni Orang Pedalaman, Orang Hutan, dan Orang Laut
2. Desa Perigi Raja terletak di kecamatan Kuala Indragiri secara demografi dengan luas wilayah 668 km², dengan jumlah kepala keluarga 662 KK, jarak tempuh ke ibu kota kabupaten memakan waktu ± 1 jam, sebanyak 750 orang yang berprofesi sebagai nelayan jika di hitung dengan angka tersebut secara empiris dapat dipastikan keterlibatan perempuan suku laut dalam pemenuhan ekonomi keluarga ikut secara langsung berprofesi sebagai nelayan. Seiring berjalannya waktu suku laut di desa perigi raja hanya beberapa keluarga dari data yang dapat kita ambil yakni sebanyak 45 kk yang masih bertahan didesa tersebut, selain itu jumlah keluarga yang lain berpindah ke desa tetangga yang berdekatan dengan kecamatan Kuindra yakni Concong dan Mandah.
3. Perempuan suku laut juga beraktifitas layaknya seperti laki-laki yakni sebagai nelayan yakni dengan mengikuti suami dan keluarga mereka untuk mencari hasil laut seperti kerang-kerangan dipesisir pantai, hasil inilah yang nantinya sebagai penopang kehidupan keluarga mereka.

4. Perempuan KAT suku laut atau suku Duano di desa Perigi Raja memiliki potensi untuk mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif. Beberapa aspek potensinya melibatkan: a. Dikembangkannya pola kerja "Bapak Angkat" oleh usahawan lokal untuk menampung kegiatan usaha; b. Penguatan jejaring antar sesama perempuan miskin telah dilakukan; c. Budaya kerja "learning by doing" (belajar sambil bekerja) telah dikembangkan, saling bertukar informasi dan keterampilan, saling menguatkan satu sama lain; d. Iklim kebersamaan dalam bekerja telah terbentuk. e. Kreativitas telah muncul pada sebagian perempuan miskin pelaku usaha dan ditularkan kepada sesama perempuan miskin pelaku usaha..
5. Perempuan suku laut atau duano dalam rangka meningkatkan pengaturan keuangan keluarga baik dari manajemen keuangan, dan pengelolaan sistem pengeluaran finansial dari keluarga baik itu harian, mingguan dan bulanan sehingga ini juga berdampak pada sektor kualitas keluarga mereka, selain itu peneliti juga memberikan pelatihan peatihan pembuatan kerajinan lidi nipah dan hasil laut lainnya untuk dijadikan komoditas produk yang memiliki nilai ekonomis artinya selain perempuan suku laut itu ikut bekerja dengan suaminya atau keluarganya akan tetapi juga mereka dibekali keahlian dalam mengelola sumber daya alam yang ada di sekitar mereka tempat tinggal.

4.2 Saran/Rekomendasi

1. Model yang telah dirumuskan perlu diujicobakan dan diteliti kembali efektivitasnya sehingga dapat dikembangkan model yang memang benar-benar sesuai dengan kebutuhan perempuan miskin di tingkat akar rumput khususnya perempuan miskin suku laut atau duano. Selanjutnya model yang telah diujicobakan perlu dituangkan dalam bentuk buku panduan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif Di desa perigi Raja Kuindra.
2. Panduan tersebut diharapkan bisa digunakan oleh seluruh stakeholders baik pemerintah setempat bersama-sama masyarakat, perguruan tinggi maupun LSM dalam melaksanakan pemberdayaan perempuan miskin di daerah pesisir laut terkhusus suku laut atau suku duano.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada yayasan mitra insani dan blue ventures yang telah memberikan bantuan pengabdian untuk menyelesaikan penelitian akhir, semoga hasil yang telah dinilai oleh yayasan mitra insani dan blue ventures yang dilaksanakan bersama Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri dari penelitian ini bisa menjadi referensi untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat pelosok.

referensi

Buku

- A.M.W.Pranarka, *Globalisasi, Pemberdayaan dan Demokrasi*, (Jakarta:Centre For Strategic and International Studies:1996)
- Abu Husain Muslim ibn Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisabury. 1991. *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar Al-Kutu Al-Ilmiyah).
- Ali Anwar Yusuf. 2003. *Bimbingan Islam*, (Jakarta: Media Press).
- Arifin.Isep zainal. 2009. *Bimbingan Kelompok dan Individu*, Jakarta.
- Data Direktorat pemberdayaan komunitas adat terpencil, Tahun 2008
- Chalid. Pheni. 2005. *Otonomi Daerah Masalah, Pemberdayaan dan Konflik*, Jakarta: Penebar Swadaya Cetakan pertama.
- Departemen Agama RI. 1987. *Pedoman Pelaksanaan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Depag RI).
- Departemen Agama RI. 1987. *Pedoman Peningkatan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Dirjen BIMAS ISLAM).
- Departemen Agama RI. 2002.*Pedoman Pelaksanaan Penyuluh Agama*, Jakarta: Dirjen BIMAS ISLAM.
- Didiek Ahmad Supadi. 2012. *Pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Di ponegotro).
- Kementerian Agama RI. 2011. *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluhan Agama*, Jakarta: Kementerian Agama RI

- Koentjaraningrat. 2009. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Longman
- Haryono dan Supentri, “Interaksi Sosial Masyarakat Suku Laut di Desa Concong Luar Indragiri Hilir-Riau”, *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol 3, No 1, 2016.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)
- Propenas; Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32/1998 tentang Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil dan Kepmeneg Koperasi dan UKM RI, Nomor: 27.1/KEP/M.KUKM/III/2002.
- Sujianto. Implementasi UndangUndang No. UU 32 Tahun 2004 (Kasus Implementasi Lembaga Lokal di Riau). Tahun 2010.
- Suci Rilanda, Firman Nugroho, Viktor Amrifo. Analisis jaminan sosial komunitas adat suku duano di Desa Panglima Raja Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau, Pekanbaru. Unri press. 2017
- Tabrani Yunis, Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2009
- Undang-Undang**
- UUD 1945 Pasal 34 ayat (1)
- UU No. 22 Tahun 1999 Tentang Otonomi Daerah